

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan salah satu dari kelompok penyakit tidak menular yang telah menjadi masalah kesehatan masyarakat saat ini. Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) atau *chronic obstructive pulmonary disease* (COPD) sendiri merupakan suatu istilah yang sering digunakan untuk sekelompok penyakit paru-paru yang berlangsung lama dan ditandai oleh peningkatan resistensi terhadap aliran udara sebagai gambaran patofisiologi utamanya. Ketiga penyakit yang membentuk satu kesatuan yang dikenal dengan COPD adalah asma bronkial, bronkitis kronis, dan emfisema paru-paru. Sering juga penyakit ini disebut *dengan chronic airflow limitation* (CAL) dan *chronic obstructive lung disease* (COLD). (Rohman et al., 2021)

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) menduduki peringkat keempat penyebab kematian di dunia dan menjadi salah satu penyebab gangguan pernafasan yang sering dijumpai baik di negara maju maupun di negara berkembang (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2021). PPOK menyebabkan gangguan pada sistem respirasi yang oleh karena itu penyakit ini sangat membutuhkan oksigen yang adekuat. Oksigen sangat berperan dalam metabolisme tubuh. Apabila kebutuhan oksigen tidak mencukupi maka akan terjadi kerusakan pada otak dan apabila hal tersebut terjadi dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kematian. (Aji & Susanti, 2022)

Penyakit paru dapat mengakibatkan gangguan pada proses oksigenasi karena adanya kerusakan pada alveoli serta perubahan fisiologi pernapasan. Kerusakan dan perubahan tersebut akan menimbulkan gejala antara lain sesak napas, keterbatasan aktivitas, produksi sputum yang berlebihan sehingga dapat menyebabkan proses pembersihan silia tidak lancar sehingga sputum tertimbun. Pasien PPOK akan mengalami batuk-batuk, sesak nafas secara kronis dan menahun diakibatkan oleh tumpukan mukus yang kental dan mengendap menyebabkan obstruksi jalan nafas, sehingga asupan oksigen tidak adekuat (Rumampuk & Thalib, 2020).

Menurut data Riskesdas tahun 2013 angka kejadian PPOK tertinggi di Indonesia terdapat pada kabupaten Nusa Tenggara Timur sebanyak 10,0%, diikuti oleh Sulawesi Tengah 8,0%, sementara prevelensi PPOK di bali sebanyak 3,5%. Kasus PPOK di provinsi Bali tertinggi terdapat pada kabupaten Karangasem dengan jumlah 9,4%, kabupaten Klungkung sebanyak 6,0%, dan provinsi di bali yang memiliki prevelensi PPOK terendah terletak pada provinsi Gianyar sebanyak 1,0%.

Menurut GOLD pada tahun 2020, berdasarkan penelitian pada program Beban Penyakit Paru Obstruktive (BOLD) jumlah kasus PPOK sebanyak 384 juta pada tahun 2010, dengan prevalensi global 11,7% dan juga secara global ada sekitar tiga juta kematian setiap tahunnya. Semakin meningkatnya prevalensi merokok, maka prevalensi PPOK akan meningkat selama 40 tahun kedepan, dan pada tahun 2060 diperkirakan akan ada lebih dari 5,4 juta kematian akibat dari penyakit PPOK. Menurut GOLD 2020 faktor risiko utama seseorang pasien PPOK ialah seorang perokok. (*Global Initiative for*

*Chronic Obstructive Lung Disease*, 2020). Dan juga dibuktikan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa seorang perokok mempunyai resiko tiga kali lebih besar menderita PPOK dibandingkan dengan seseorang yang bukan perokok. (Najihah & Theovena, 2022).

Di Indonesia data proporsi penduduk yang merokok terus mengalami perubahan, berdasarkan riset Kesehatan dasar tahun 2013 proporsi penduduk perokok di Indonesia sebanyak 29,3% (RISKESDAS, 2013). Sampai pada tahun 2018, proporsi penduduk Indonesia yang merupakan perokok tidak mengalami penurunan yang signifikan. Berdasarkan data riset Kesehatan dasar pada tahun 2018 proporsi penduduk perokok di Indonesia sebanyak 28,9% yang dalam kurun waktu 5 tahun penurunan proporsi perokok di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan sehingga memberikan tanda bahwa jumlah proporsi perokok di Indonesia masih tinggi (RISKESDAS, 2018)

Sementara itu, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2013 proporsi perokok di provinsi bali sebanyak 22,4% dengan proporsi tertinggi pada Kabupaten Jembrana dengan proporsi sebanyak 22,8%, dan pada kabupaten Klungkung sebanyak 21,3% (RISKESDAS, 2013) Berbeda dengan proporsi perokok di Indonesia yang mengalami penurunan, proporsi perokok di provinsi bali justru meningkat dalam kurun waktu 5 tahun menjadi 23,5% dengan proporsi tertinggi pada kabupaten Jembrana dengan proporsi sebanyak 25,95%, kemudian pada kabupaten Klungkung sebanyak 17,64% (RISKESDAS, 2018).

Penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) merupakan salah satu penyakit yang terjadi karena adanya perburukan gejala yang ditandai dengan adanya

infeksi pada pernafasan, dengan peningkatan gejala dispnea dan terdapat produksi sputum.(Rohman et al., 2021) Karena adanya peningkatan produksi sputum, maka tubuh akan memberikan reaksi dengan cara batuk. Batuk merupakan mekanisme refleks yang sangat penting untuk menjaga jalan napas tetap terbuka dengan cara menyingkirkan hasil sekresi lendir yang menumpuk pada jalan nafas. (Imamah & Ratna Budi Utami, 2022)

Salah satu terapi non farmakologi yang dapat dilakukan sebagai perawat untuk membantu mengatasi peningkatan produksi sputum pada pasien PPOK yang dapat mengakibatkan sumbatan pada jalan nafas pasien adalah dengan melakukan batuk efektif (Rumampuk & Thalib, 2020). Batuk efektif merupakan suatu metode batuk dengan benar, sehingga pasien dapat menghemat energi tidak mudah lelah dalam mengeluarkan dahak secara maksimal. Manfaat latihan batuk efektif untuk melonggarkan dan melegakan saluran pernafasan ataupun mampu mengatasi sesak nafas akibat adanya lendir yang memenuhi saluran pernafasan. (Imamah & Ratna Budi Utami, 2022)

Batuk berfungsi untuk mengeluarkan sekret dan partikel-partikel pada faring dan saluran nafas. Batuk biasanya merupakan suatu reflek sehingga bersifat involunter, namun juga dapat bersifat volunter. Batuk diakibatkan oleh iritasi membran mukosa dimana saja dalam saluran pernafasan. Stimulus yang menghasilkan batuk dapat timbul dari suatu proses infeksi atau dari suatu iritan. Batuk adalah proteksi utama pasien terhadap akumulasi sekresi dalam bronki dan bronkiolus. (Trevia, 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) batuk produktif sebanyak 16 orang (100%) di RSUD Mayjend

HA Thalib Kabupaten Kerinci pada tahun 2021 diperoleh bahwa bunyi napas sebelum dilakukan tindakan batuk efektif memiliki bunyi napas ronchi. Dan dari hasil penelitian yang terdiri dari 16 responden yang menderita PPOK, didapatkan hasil setelah dilakukan terapi batuk efektif frekuensi nafas menurun yang menunjukkan bahwa terapi batuk efektif memberikan perubahan terhadap frekuensi nafas pasien. (Trevia, 2021)

Hasil wawancara yang dilakukan oleh trevia 2021 di RSUD Mayjend HA Thalib terhadap 4 orang pasien yang mengalami PPOK didapatkan hasil wawancara, dimana pasien pernah dilakukan batuk efektif seperti menepuk-nepuk punggung dan hanya dilakukan sekali saat pasien di rawat di ruang paru (Trevia, 2021). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan batuk efektif belum sepenuhnya dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur yang berlaku.

Penelitian diatas juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2021) menyebutkan bahwa setelah dilakukan penerapan batuk efektif pada pasien dalam kurun waktu 3 hari. Pada hari pertama setelah dilakukan batuk efektif pasien dapat mengeluarkan sputum, dan penerapan hari kedua pasien dapat mengeluarkan sputum dan frekuensi nafas setelah batuk efektif menurun, dan penerapan batuk efektif hari terakhir menunjukkan pasien bisa mengeluarkan sputum dan karakteristik dahak sudah encer tidak kental. (Rohman et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Klungkung menyatakan bahwa jumlah pasien rawat inap di RSUD Klungkung mengalami peningkatan yaitu pada 2021 pasien rawat inap dengan diagnose PPOK

sebanyak 125 orang dalam satu tahun, dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 325 orang dalam satu tahunnya.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas mengenai jumlah angka pasien PPOK, dan juga mengenai jumlah angka perokok di wilayah provinsi bali tepatnya pada kabupaten Klungkung pada 2013 dengan prevalensi sebanyak 21,3% pada tahun 2013, kemudian pada tahun 2018 menjadi 17,64%. Namun berbeda dengan jumlah perokok yang menurun, kasus pasien rawat inap dengan diagnosa PPOK justru semakin meningkat. Penerapan latihan batuk efektif dapat membantu dalam mengeluarkan sputum pada pasien PPOK belum sepenuhnya dilaksanakan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti “Gambaran Pengelolaan Latihan Batuk Efektif Pada Pasien PPOK Di RSUD Klungkung Pada Tahun 2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan yang tertera pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah Gambaran Pengelolaan Latihan Batuk Efektif Pada Pasien PPOK di RSUD Klungkung Pada Tahun 2023?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pengelolaan latihan batuk efektif pada pasien PPOK di RSUD Klungkung tahun 2023

## **2. Tujuan khusus**

Penelitian gambaran pengelolaan batuk efektif pada pasien PPOK di RSUD Klungkung tahun 2023, bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan karakteristik berdasarkan usia pasien PPOK di RSUD Klungkung tahun 2023
- b. Mendeskripsikan karakteristik berdasarkan jenis kelamin pasien PPOK Di RSUD Klungkung tahun 2023
- c. Mendeskripsikan pengelolaan latihan batuk efektif pada pasien PPOK di RSUD Klungkung tahun 2023

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yang dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu :

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data bagi peneliti berikutnya dan bisa bermanfaat menjadi bahan dalam mengembangkan ilmu keperawatan medikal bedah yang khususnya pada gambaran pengelolaan batuk efektif pada pasien PPOK.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam meningkatkan inovasi untuk menjadikan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian khususnya mahasiswa keperawatan yang berhubungan dengan gambaran pengelolaan latihan batuk efektif pada pasien PPOK.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat sehingga dapat mengetahui tentang penyakit pernapasan dari gambaran pengelolaan latihan batuk efektif pada pasien PPOK.